

ANALYSIS OF PANCASILA VALUES CONTAINED IN THE GHATIB BEGHANYUT TRADITION IN SIAK REGENCY

Nora Sri Rahayu¹, Hambali², Separen³

nora.sri3538@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², separen@lecturer.unri.ac.id³

Phone Number : 081364743562

*Pancasila and Civic Education Study Program
Departement of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the existence of the Ghatib Beghanyut in Siak Regency which is closely related to religious and divine values and the value of unity. These two values are clearly stated in the precepts of Pancasila. Therefore, researcher is interested in further researching what Pancasila values are contained in the Ghatib Beghanyut in Siak Regency. The purpose of this research is to find out how the values of Pancasila are contained in the Ghatib Beghanyut in Siak Regency. This study uses a qualitative research method with a sociological approach, using data collection methods of observation, interviews, and documentation. Then, using a purposive sampling namely a sampling technique with certain considerations on the informants who will be selected in the interview. The informants in this study amounted to 8 (eight) people namely the Chair of the MKA (Indigenous Density Council) of Siak Regency, the Chair of the DPH (Daily Leadership Council) of the LAMR of Siak Regency, one of the assistants to the Caliph of the Implementation of Ghatib Beghanyut, the Muazin for the Implementation of Ghatib Beghanyut, one of the Imams of the Mosque. in Siak District, Head of the General and Personnel Sub-Section of the Tourism Office of Siak Regency, one of the people in Siak District, as well as activists and historical observers in Siak District. Based on the results of the study, it can be concluded that the Pancasila values contained in the Ghatib Beghanyut are the values of all the Pancasila precepts, because basically Pancasila is formulated from the cultural values and traditions of the Indonesian nation itself. There are divine values, human values, unity values, populist values, and social justice values in every stage of preparation and implementation of the Ghatib Beghanyut in Siak Regency.*

Key Words: *Analysis, Pancasila values, Tradition, Ghatib beghanyut, Siak regency*

ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI *GHATIB BEGHANYUT* DI KABUPATEN SIAK

Nora Sri Rahayu¹, Hambali², Separen³

nora.sri3538@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², separen@lecturer.unri.ac.id³

Nomor HP : 081364743562

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi *Ghatib Beghanyut* di Kabupaten Siak yang erat kaitannya dengan nilai religius dan ketuhanan serta nilai persatuan. Dua nilai ini tercantum jelas dalam sila Pancasila. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut nilai Pancasila apa saja yang terkandung dalam tradisi *Ghatib Beghanyut* di Kabupaten Siak. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *Ghatib Beghanyut* di Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu pada informan yang akan dipilih dalam wawancara. Informan pada penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yakni Ketua MKA (Majelis Kerapatan Adat) LAMR Kabupaten Siak, Ketua DPH (Dewan Pimpinan Harian) LAMR Kabupaten Siak, salah seorang pembantu Khalifah Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut*, Muazin Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut*, salah satu Imam Masjid di Kecamatan Siak, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata Kabupaten Siak, salah satu masyarakat di Kecamatan Siak, serta Penggiat dan Pemerhati sejarah di Kecamatan Siak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *Ghatib Beghanyut* adalah nilai dari semua sila Pancasila, karena pada dasarnya Pancasila dirumuskan dari nilai budaya dan tradisi bangsa Indonesia itu sendiri. Terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial dalam setiap tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan tradisi *Ghatib Beghanyut* di Kabupaten Siak.

Kata Kunci : Analisis, nilai-nilai pancasila, tradisi, ghatib beghanyut, kabupaten siak.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17 ribu pulau dengan keberagaman suku, ras, kebudayaan, dan adat istiadat. Meski beragam, Indonesia bisa bertahan sebagai negara yang utuh dengan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan keanekaragaman itu bangsa Indonesia menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Persatuan dan kesatuan Indonesia diikat oleh Pancasila. Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia. Pancasila lahir oleh pendiri negara yang digali dari nilai-nilai yang sudah ada pada bangsa Indonesia itu sendiri, diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Kaelan, 2014: 56).

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam lima sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai yang saling berkaitan disusun berdasarkan urutan logis keberadaannya. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai urutan nilai yang tertinggi karena nilai ketuhanan bersifat mutlak. Nilai ini mengandung arti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Ketuhanan, bukan bangsa yang atheis. Tuhan dalam bahasa filsafat disebut dengan *causa prima*, artinya bahwa Tuhan merupakan penyebab pertama dan utama di atas segala sebab-sebab. Pengakuannya diwujudkan dengan taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab berarti bahwa setiap orang dan negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang sama derajatnya. Maka secara mutlak adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia. Nilai Persatuan Indonesia mengandung arti bahwa adanya keragaman dan perbedaan bukanlah menjadi sebab perselisihan tetapi justru menciptakan kebersamaan. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung makna adanya pemerintahan dengan cara perwakilan melalui lembaga-lembaga perwakilan dan pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa keadilan merupakan nilai yang amat mendasar yang diharapkan bangsa Indonesia (Kabul Budiyo, 2012: 144-152). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijadikan sebagai acuan masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dianggap baik dan buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama, dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.

Di Indonesia masih banyak budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan. Salah satunya adalah tradisi *ghatib beghanyut* (ratib berhanyut) di Kabupaten Siak. Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan memiliki banyak kebudayaan dan tradisi sejak masa Kesultanan Siak.

Tradisi *ghatib beghanyut* (ratib berhanyut) berasal dari dua kata yaitu *ghatib* dan *beghanyut*, *ghatib* yang berarti zikir dan *beghanyut* yang berarti hanyut dengan menggunakan perahu. Maka dapat diartikan bahwa *ghatib beghanyut* adalah kegiatan berzikir yang dilakukan di atas perahu yang berhanyut mengikuti arus. Tradisi ini merupakan tradisi penolak bala yang ada sejak zaman kesultanan Siak (Kemendikbud, 2018: 114). Dalam Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau (2012: 185) “Tolak bala merupakan jenis kegiatan bercorak ritual dengan tujuan menghindari dari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, atau apa saja yang tidak diinginkan terjadi pada diri dan komunitas suatu masyarakat”. Tradisi ini bertujuan agar seseorang maupun masyarakat

yang ada di daerah tertentu terhindar dari sial, penyakit, dan kejadian-kejadian buruk.

Pada zaman kesultanan Siak, ada suatu perkampungan terkena wabah penyakit menular (*sampar*). Maka untuk mengatasi masalah ini, seluruh ulama dikumpulkan untuk melaksanakan *ghatib* (zikir). Dimulai malam hari setelah Shalat Isya dengan berjalan berkeliling kampung diikuti semua lapisan masyarakat membawa obor sebagai penerangan. Setelah menyelesaikan perjalanan berkeliling kampung, dilanjutkan berzikir di atas Sungai Jantan ketika air surut agar masyarakat dapat pulang dengan selamat serta untuk mengusir bala keluar menuju kearah laut, sehingga terusir semua wabah bencana dari kampung itu (Habib Asbullah, dkk, 2020: 73-75). Tradisi ini sempat hilang dimakan zaman, namun setelah beberapa tahun pemerintah berusaha mengangkat kembali tradisi warisan leluhur ini di tahun 2012 yang hingga kini menjadi agenda rutin tahunan dengan tujuan pengenalan dan pelestarian budaya sekaligus peninggalan destinasi wisata religi di Kabupaten Siak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, bahwa pemerintah daerah wajib melestarikan tradisi daerah sesuai ketentuan yang ada baik dalam hal perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pendanaan, maupun penyelesaian dalam perselisihan.

Ghatib beghanyut dilakukan malam hari setelah shalat isya pada setiap bulan safar, bertempat di Sungai Jantan (Siak). Kegiatan ini dimulai dari Pelabuhan LLASDAP hingga ke Feri Penyeberangan Belantik, Desa Langkai, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Menggunakan feri serta 30 perahu mesin dengan kapasitas untuk 1 perahu mesin diisi 10 orang. Petang sebelum *ghatib beghanyut* dilaksanakan, seluruh peserta dan masyarakat dengan mengenakan pakaian serba putih melaksanakan ziarah ke makam sultan yang terletak di Kecamatan Siak, tepatnya di samping Masjid Syahbuddin. Mereka juga berdoa dan berzikir bersama di sana dipimpin oleh ulama ataupun penghulu (Muhammad Khairi, 2020). Ziarah makam ini merupakan rangkaian dari kegiatan *ghatib beghanyut*.

Sementara itu puluhan sampan dan kapal sudah berjejer rapi di tepian Sungai Siak. Pada saat tradisi *ghatib beghanyut* dilaksanakan banyak pendatang dari daerah lain seperti ulama atau tokoh agama yang ikut serta. Selain itu ada juga masyarakat yang hadir untuk sekedar menyaksikan tradisi *ghatib beghanyut* tersebut baik dari kalangan tua maupun muda.

Berdasarkan pra-riset yang peneliti lakukan, peneliti berkesempatan untuk bertanya kepada dua orang Informan yaitu Ketua DPH (Dewan Pimpinan Harian) LAMR (Lembaga Adat Melayu Riau) Kabupaten Siak, Bapak Wan Said (73 Tahun) dan Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata Kabupaten Siak Bapak Azni (38 Tahun). Wan Said mengatakan (19 Mei 2021) “*Hakikat dai pado ghatib beghanyut ni semuo musibah datang dai pado Allah dan dikembalikan Allah. Ghatib beghanyut ini keno pariwisata kito ni tambah maju jadinya dibuatlah jadi event siak samo ongang pariwisata. Sebetulnyo dai asalnyo bukan event, itu tu penolak dai pado balo sebab di agamo ado namonyo doa tolak balo*”. Hakikat tradisi *ghatib beghanyut* ini ialah berserah diri kepada Allah SWT sang pencipta, karena tradisi ini untuk menolak serta menghilangkan bala (musibah) yang melanda. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius. Menurutny, dahulu tradisi ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai mistis seperti adanya kepercayaan masyarakat bahwa pada bulan Safar (bulan nahas) banyak terjadi musibah seperti adanya penyakit menular, penyakit mematikan, serangan binatang buas, dan lain sebagainya. Maka inilah yang melatarbelakangi tradisi *ghatib beghanyut* ini dilaksanakan pada bulan Safar yaitu untuk menghilangkan musibah yang

melanda saat itu. Menurut Informan yang peneliti wawancarai, Tradisi *ghatib beghanyut* saat ini sudah menjadi *event* tahunan wisata religi di Kabupaten Siak oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Siak. Namun menurutnya, tradisi ini tidak hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun, tetapi bisa saja dilaksanakan apabila terdapat bala (musibah) yang melanda dan tidak bisa ditangani oleh medis, maka tradisi ini bisa dilakukan. Dahulu tradisi ini masih dipengaruhi oleh agama hindu yaitu dengan menggunakan sesaji dan tabur bunga ke sungai namun seiring berjalannya waktu hal itu tidak dilaksanakan lagi karena hal tersebut melanggar syariat dan ajaran agama Islam.

Menurut (Azni, 14 Juni 2021) “*awal dijadikan event pariwisata keno ado anjuran dari tokoh masyarakat. Pelaksanaanya oleh laki-laki karna malam, kalau malam itu ibaratnya untuk etikanya tak baik untuk perempuan pulang malam karna acaranyakan selesa sampai tengah malam larut malam. Tapi ado jugo perempuan ikut hadir ajo, tapi tak bezikir keno malam sampai tengah malam. Kalau konsep jaman dulu sebelum magrib sebelum matahari tebenam atau perintah dai tokoh masyarakat, jam sekian kato dio, jam sekian bengahkat, tapi sekaghang habis isya beghangkatnyo*”. Tradisi *ghatib beghanyut* ini merupakan kebiasaan orang-orang terdahulu untuk membersihkan kampung dan menolak bala atau musibah. Pelaksanaanya dilakukan oleh laki-laki karena dahulu tradisi ini dilakukan hingga tengah malam, maka tidak baik untuk perempuan keluar rumah hingga tengah malam. Dalam pelaksanaanya disajikan juga makanan-makanan untuk para penzikir dengan maksud sebagai sajian dan berbagi rezeki. Namun tidak hanya makanan untuk penzikir, digunakan juga bertih yang merupakan beras yang di sangrai yang bisa dimakan oleh hewan ketika dilemparkan dengan maksud menghilangkan bala. Menurut Informan, tradisi *ghatib beghanyut* ini setelah dimasukkan kedalam *event* pariwisata, maka ada unsur pariwisata yaitu diperbolehkannya orang luar daerah untuk ikut melaksanakan ataupun ikut menyaksikan pelaksanaan tradisi ini.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Muhammad Khairi (2020) dengan judul “Tradisi *Ghatib Beghanyut* (Ratib Berhanyut) Pada Masyarakat Siak Di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak” meneliti tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* dan nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tradisi *ghatib beghanyut* dalam perspektif nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya.

Tradisi *ghatib beghanyut* ini merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan nilai religius dan ketuhanan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dzikir dan doa yang merupakan inti dari pelaksanaan tradisi ini. Selain itu juga terlihat nilai persatuan dan kerjasama serta gotong royong dalam persiapan sebelum pelaksanaan, seperti diadakannya rapat dan musyawarah persiapan acara dan dalam pelaksanaanya pun dilakukan secara bersama-sama. Kedua nilai ini tercantum jelas didalam pancasila khususnya pancasila sila ke- I dan ke-III. Maka, oleh sebab itulah peneliti ingin meneliti nilai-nilai apa lagi yang terkandung didalamnya, khususnya nilai-nilai pancasila. Selain itu, karena tradisi ini sudah masuk kedalam *event* wisata tahunan, peneliti juga ingin memberikan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Siak, peneliti menetapkan lokasi utama

di Kecamatan Siak Kabupaten Siak yang dilakukan dari bulan November 2021 sampai dengan April 2022. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan suatu objek yang pembahasannya dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut (Adibah, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara teknik pengambilan sampel pada penelitian dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu pada informan yang akan dipilih dalam wawancara (Sugiyono, 2019 : 85). Adapun informan yang dipilih menjadi sumber informasi dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yakni Ketua MKA (Majelis Kerapatan Adat) LAMR Kabupaten Siak, Ketua DPH (Dewan Pimpinan Harian) LAMR Kabupaten Siak, salah seorang pembantu Khalifah Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut*, Muazin Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut*, salah satu Imam Masjid di Kecamatan Siak, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Pariwisata Kabupaten Siak, salah satu masyarakat di Kecamatan Siak, serta Penggiat dan Pemerhati sejarah di Kecamatan Siak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 247-253) yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data deskriptif kualitatif dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Histori Tradisi *Ghatib Beghanyut*

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat diketahui yang melatarbelakangi pelaksanaan *ghatib beghanyut* adalah adanya bala seperti wabah penyakit, hewan mengganas, dan isu *oghang itam* pada zaman kesultanan Siak. Bala dan wabah diusahakan oleh masyarakat dengan berobat tradisional dulunya, namun tidak juga hilang. Jadi karena itu bersepakatlah diantara alim ulama, imam masjid dan guru-guru ngaji yang berkenaan dengan agama semasa itu duduk bermusyawarah, hingga terciptalah suatu kesepakatan untuk membuat *ghatib* atau zikir kepada Allah swt sebagai bentuk usaha memohon kepada yang kuasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Imawali Limbong (2019) tentang tradisi kenduri Tolak bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil yang dilatarbelakangi adanya bala penyakit yang menimpa dan untuk menjauhkannya dibuatlah tolak bala yang dilakukan dengan zikir, sholawat, serta doa bersama, yang merupakan bentuk meminta rahmat dan permohonan kepada Allah swt.

Ghatib beghanyut dilakukan pada saat air surut di sungai karena jalur transportasi masyarakat dulunya hanya sungai maka dilaksanakan *ghatib* sambil *beghanyut*. Jalan yang ada tidak seperti sekarang, hanya jalan setapak ditengah hutan yang menghubungkan satu kampung kekampung yang lain. Dulunya, pelaksanaan *ghatib beghanyut* dilakukan secara sambung menyambung atau estafet dari kampung kekampung hingga ke ujung kampung ke arah laut dengan tujuan bala yang ada dihantarkan ke laut lepas. Namun saat ini dilaksanakan dengan dikumpulkan disatu tempat dan bersama-sama menuju ke tempat akhir.

Tahun pasti awal dilaksanakannya *ghatib beghanyut* belum ditemukan hingga

saat ini, belum ada dokumen sejarah yang bisa menjawabnya. Berdasarkan wawancara dengan informan, *ghatib beghanyut* sempat hilang ditelan masa, barulah pada tahun 2012 kembali dibangkitkan lagi melalui gagasan seorang tokoh adat bernama H. Wan Said. Ia mengatakan istilahnya “*membangkit batang teghendam*” yang artinya membangkitkan kembali tradisi yang sudah terlupakan.

Saat ini pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* dilakukan menurut kalender hijriah, yaitu setiap bulan safar. Berdasarkan wawancara dengan informan, dikatakan bahwa dalam masyarakat melayu terdapat istilah-istilah bulan pada kalender hijriah. Bulan Muharram disebut dengan *bulan asyuro*, bulan safar disebut dengan *bulan naas*, bulan rabiul awal disebut dengan *bulan maulid*, bulan rabiul awal, rabiul akhir, jumadil awal, jumadil akhir disebut dengan *bulan empat senamo*, bulan rajab disebut dengan *bulan kendughi apam*, bulan sya’ban disebut *bulan kendughi nasik*, bulan ramadhan disebut dengan *bulan puaso*, bulan syawal disebut dengan bulan *ai ghayo*, bulan zulkaidah disebut dengan bulan *beghapit*, bulan zulhijjah disebut dengan bulan haji. Tradisi *ghatib beghanyut* dilaksanakan pada bulan safar atau disebut juga bulan naas karena dalam masyarakat melayu dipercaya pada bulan ini banyak terjadi musibah seperti harimau mengamuk, buaya timbul, muncul *oghang itam*, serta tidak dianjurkan bagi masyarakat untuk bekerja di hutan ataupun di sungai pada bulan ini. Hal ini sama halnya dengan penelitian Imawali Limbong (2019) tentang tradisi kenduri Tolak bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil bahwa yang melatarbelakanginya adalah karena adanya penyakit yang biasanya terjadi pada bulan safar karena bulan safar memiliki suasana yang tidak menentu dan dianggap sebagai bulan panas.

Saat ini, tradisi *ghatib beghanyut* sudah masuk kedalam agenda tahunan pariwisata dan pelaksanaannya didanai oleh pemerintah daerah. Tujuan dilaksanakannya tradisi *ghatib beghanyut* saat ini tidak hanya sebagai penolak bala ataupun musibah, namun juga sebagai even religi tahunan pariwisata yang dapat menarik wisatawan ke Kabupaten Siak baik dalam maupun luar negeri. Namun, saat pandemi seperti sekarang pelaksanaan *ghatib beghanyut* dibatasi karena aturan dilarang berkerumunan. Pelaksanaannya hanya diikuti oleh beberapa tokoh adat, tokoh agama, serta pejabat pemerintahan. Pelaksanaannya pun tidak pada bulan safar, namun berdasarkan musibah atau bala yang datang seperti yang dilakukan pada zaman dulunya, saat ini karena musibah karhutla serta penyebaran virus corona yang semakin meningkat di Indonesia.

Filosofi yang terkandung dalam tradisi *ghatib beghanyut* adalah bahwa semua cobaan dan musibah itu datangnya dari Allah, oleh karena itu memohon pulalah kepada Allah swt. Dilakukan secara bersama-sama karena kita tidak tahu doa siapa yang akan Allah kabulkan. Lazim diikuti oleh laki-laki sejak zaman dulunya karena tidak baik bagi perempuan keuar rumah hingga larut malam serta perempuan ditugaskan untuk menjaga anak dan rumah. Laki-laki berpakaian serba putih yang bermakna kesucian dan kebersihan menghadap Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, alat maupun perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* adalah sampan, obor, serta perbekalan. Sampan yang digunakan zaman dulu dengan yang sekarang berbeda. Dulunya menggunakan sampan dayung karena banyak masyarakat yang memilikinya, sedangkan sekarang menggunakan sampan mesin yang disewa kepada kelompok tertentu serta ada penambahan kapal feri karena memang dimiliki oleh pemda Siak. Dulunya menggunakan obor sebagai media penerangan, sekarang memang masih

digunakan tetapi hanya sebatas mengingat tradisi lama yang dipasang di kiri dan kanan jalan tempat pelepasan dan tempat pemberhentian. Sedangkan sebagai penerangan digunakan lampu dan juga petromak. Perbekalan yang dimaksud bukanlah sebagai bahan sesajian, melainkan untuk makan dan minum jamaah. Yang harus ada ialah bertih (padi gongseng) dan pisang, karena bertih memiliki filosofi putih yang berarti suci dan melengkung ketika digongseng yang berarti kuat ketika melafaskan zikir. Sedangkan pisang karena dulunya merupakan buah yang banyak ditanami masyarakat dan mudah untuk berbuah, namun sekarang sudah banyak berbagai macam jenis kue yang digunakan untuk perbekalan.

Pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* tidak hanya melibatkan dinas pariwisata, namun juga melibatkan LAMR Kabupaten Siak, Dinas Perhubungan, Polisi, Polisi Air, Syahbandar, dan Tentara untuk mengkoordinir jalannya pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*. Pelaksanaan *ghatib* dilaksanakan dengan dipimpin oleh *khalifah*, pembantu *khalifah*, dan pembantu *khadam* secara bergantian lalu diikuti oleh seluruh jamaah. Jamaah yang ikut tidak dibatasi berdasarkan klangan, suku ataupun derajat, semua masyarakat boleh ikut melaksanakan ataupun ikut menyaksikan. Bahkan ada yang diundang ikut dalam pelaksanaannya dari malaysia dan Kubu, Rokan Hilir.

Indikator Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Pra-Pelaksanaan Tradisi *Ghatib Beghanyut*

Indikator nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pra-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*, dalam rapat dan musyawarah persiapan acara pada pra-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terdapat nilai Pancasila sila pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima. Sila pertama karena dalam pelaksanaan rapat dan musyawarah tidak melenceng dari aturan agama, seperti adanya salam dan doa di akhir rapat. Sila kedua karena dalam rapat dan musyawarah persiapan semua anggota rapat saling menghargai pendapat setiap anggota, serta mengakui persamaan hak dan kewajiban setiap peserta rapat persiapan dan musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak. Sila ketiga karena di dalam rapat dan musyawarah semua peserta saling merapatkan bagaimana pelaksanaan *ghatib beghanyut* yang artinya mementingkan kepentingan bersama, hasil rapat disetujui setelah dimusyawarahkan. Sila keempat karena rapat dan musyawarah dilakukan dengan adanya musyawarah untuk mencapai kata mufakat, jika terdapat pilihan yang sulit diputuskan maka akan dilakukan *voting*, yang merupakan pilihan terakhir dalam bermusyawarah. Sila kelima karena musyawarah mencerminkan nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan dan dalam rapat semua peserta saling menghormati hak orang yang berpendapat.

Dalam menentukan Khalifah (pemimpin dzikir), Pembantu Khalifah, dan khadam (pembantu Khalifah) dan pada pra-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terdapat nilai Pancasila sila pertama, kedua, keempat, dan sila kelima. Sila pertama karena khalifah dan khadam memiliki kriteria-kriteria tertentu yang berkaitan dengan pemahamannya dengan agama dan kepercayaannya seperti, akhlakunya, zuhudnya dan tahu tata cara berzikir. Sila kedua karena dalam penentuannya didalam rapat dengan tetap saling menghargai pendapat orang lain, dan dalam penentuannya tidak membedakan suku dan ras, namun yang pasti harus beragama islam. Sila keempat karena dalam setiap penentuan memang harus dilakukan musyawarah untuk mencapai kata mufakat. Sila kelima karena tidak ada membedakan tingkat

ekonomi dan tingkat sosial.

Dalam mencari sampan mesin pada pra-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terdapat nilai Pancasila sila kedua, ketiga, dan keempat. Sila kedua karena saat ini sampan yang digunakan disewa dari kelompok sampan dengan harga sesuai kesepakatan. Sila ketiga karena dulunya sampan yang digunakan adalah sampan dayung milik masyarakat yang sukarela digunakan untuk pelaksanaan *ghatib beghanyut*, sedangkan sekarang menggunakan sampan yang disewakan dari kelompok sampan oleh panitia pelaksana. Sila keempat karena dalam penentuannya selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Dalam menyiapkan makanan dan minuman pada pra-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila ketiga dan keempat. Sila ketiga karena dalam menyiapkannya saat ini sudah ditentukan siapa panitia yang bertanggung jawab, sedangkan dulunya masyarakat secara sukarela bersama-sama menyiapkannya. Sila keempat karena dalam segala persiapannya dibutuhkan musyawarah untuk mufakat.

Dalam mengumumkan kepada masyarakat pada pra-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila kesatu, kedua, ketiga, dan kelima. Sila kesatu karena pengumuman dilakukan dari masjid-masjid, selain dari undangan, sosial media, dan pamflet. Sila kedua karena pengumumannya dulunya diumumkan kepada seluruh masyarakat tanpa memandang suku, keturunan, maupun kedudukan ekonomi dan sosial dan masyarakat dengan kesukarelaannya memberitahukan sesama masyarakat lainnya. Sila ketiga karena diumumkan melalui masjid dan dari mulut ke mulut maka ada rasa tanggung jawab disetiap diri untuk memberitahukan kepada orang lain sebagai wujud kepedulian terhadap budaya sendiri. Sila kelima karena dalam mengumumkan kepada masyarakat tidak memilih karena semua memiliki hak yang sama untuk ikut serta pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*.

Indikator Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Ghatib Beghanyut*

Indikator nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*, dalam pelaksanaan ziarah makam Kesultanan Siak pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terdapat nilai Pancasila sila pertama kedua, ketiga dan keempat. Sila pertama karena ziarah makan erat kaitannya dengan keyakinan kepada tuhan Yang Maha Esa, dengan adanya ziarah makan menyadarkan kembali bahwa semua musibah, rezeki dan maut datangnya dari pada Allah swt. Sila kedua karena ziarah makam merupakan wujud menghargai jasa pahlawan terdahulu yang berjasa dengan mengirimkan doa-doa. Sila ketiga karena dilakukan secara bersama-sama. Sila keempat karena dalam berdoa ketika berziarah pasti terdapat pemimpin yang memimpin pembacaan doa.

Dalam pelaksanaan sholat maghrib dan isya berjamaah pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama, ketiga, dan keempat. Sila pertama karena solat merupakan kewajiban setiap umat islam. Sila ketiga karena solat dilakukan secara berjamaah maka terdapat nilai kebersamaan dan persatuan didalamnya. Sila keempat karena solat berjamaah dipimpin oleh seorang imam.

Dalam pelaksanaan jamuan makan malam pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila kedua, ketiga, dan kelima.

Kedua karena dalam jamuan makan semua jamaah makan bersama tidak ada perbedaan antara yang berjabatan dengan yang tidak, yang berpangkat dengan yang tidak. Sila ketiga karena dengan adanya makan bersama dapat menumbuhkan rasa persatuan karena bersama-sama. Kelima karena tidak ada perbedaan makanan untuk pejabat ataupun bangsawan.

Dalam mengumandangkan azan tanda dimulainya zikir oleh Muazin pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama dan ketiga. Pertama karena azan merupakan panggilan ibadah wajib umat islam. Ketiga karena azan merupakan panggilan untuk bersatu mendirikan solat dalam islam.

Dalam melantunkan zikir yang dipimpin oleh Khalifah pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama, ketiga, dan keempat. Sila pertama karena zikir merupakan bacaan pujian kepada Allah dengan harapan terkabul doa dan keinginan yang dikehendaki. Sila ketiga karena pembacaan zikir dilakukan secara lantang dengan bersama-sama yang menciptakan suasana khidmat. Sila keempat karena dalam pembacaan zikir dipimpin oleh khalifah dan khadam secara bergantian lalu diikuti oleh seluruh jamaah.

Dalam mengumandangkan azan tanda berakhirnya zikir oleh Muazin pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama, ketiga. Sila pertama karena azan merupakan panggilan solat yang merupakan salah satu kewajiban umat islam. Sila ketiga karena azan merupakan panggilan untuk bersatu melaksanakan solat yang merupakan kewajiban umat islam, sedangkan dalam *ghatib beghanyut* dulunya azan digunakan sebagai tanda jamaah akan sampai diperbatasan kampung yang akan dilanjutkan oleh kampung selanjutnya.

Dalam doa bersama pada pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama dan ketiga. Sila pertama karena doa dilakukan dengan maksud meminta kepada yang kuasa yaitu Allah swt agar dihilangkan dan dijauhkan segala bala dan musibah yang ada maupun yang akan datang. Sila ketiga karena doa dilakukan secara bersama-sama. Sila keempat karena dalam berzikir dipimpin oleh satu orang dan diaminkan oleh seluruh jamaah.

Indikator Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Pasca-Pelaksanaan Tradisi *Ghatib Beghanyut*

Indikator nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam pasca-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa pada pasca-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama, karena semua cobaan dan musibah datangnya dari Allah, maka dikembalikan lagi kepada Allah dengan memohon kepada-Nya.

Dalam menolak bala (musibah) yang menimpa dengan berserah diri pada pasca-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila pertama dan ketiga. Sila pertama karena berserah diri berarti menyerahkan segala keputusan kepada Allah setelah adanya doa dan usaha yang diwujudkan dalam *ghatib beghanyut*. Nilai ketiga karena dalam menolak bala dilakukan secara bersama-sama.

Dalam mempererat tali silaturahmi pada pasca-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai pancasila sila kedua dan ketiga. Sila kedua karena dalam pelaksanaan *ghatib beghanyut* semua masyarakat, pejabat, tokoh

agama, dan tokoh adat saling berkumpul sehingga dapat menjaga hubungan silaturahmi antar sesama. Sila ketiga karena semua saling berkumpul dari berbagai kalangan masyarakat.

Dalam melestarikan budaya tradisi *ghatib beghanyut* pada pasca-pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Kabupaten Siak terkandung nilai Pancasila sila ketiga karena untuk melestarikan suatu budaya harus dilakukan secara bersama-sama agar tidak hilang ditelan masa, selain itu dengan dilakukan secara rutin berarti ada upaya pelestarian budaya yang berarti ada wujud cinta tanah air.

Dapat peneliti simpulkan dari penjabaran diatas bahwa dalam tradisi *ghatib beghanyut* terkandung semua nilai Pancasila. Hal ini sesuai karena pada dasarnya Pancasila dirumuskan dari nilai budaya dan tradisi bangsa Indonesia itu sendiri. Terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan (Kaelan, 2014: 56).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi *Ghatib Beghanyut* dapat disimpulkan bahwa:

Tradisi *ghatib beghanyut* merupakan tradisi menolak bala sejak zaman kesultanan Siak yang sempat hilang ditelan masa, barulah pada tahun 2012 dibangkitkan kembali. Tujuannya ialah untuk menghilangkan dan menghapuskan bala atau musibah yang terjadi dan yang akan datang. Terdapat perbedaan pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* dulu dan sekarang, yaitu diantaranya: a) Dulunya dilaksanakan secara estafet dari kampung ke kampung namun sekarang dilaksanakan di satu titik kumpul. b) Dulunya tidak ada panitia, semuanya dilakukan secara bersama dengan bergotong royong namun sekarang sudah ditugaskan kepada panitia pelaksana. c) Sampan yang digunakan dulunya menggunakan sampan dayung sedangkan sekarang menggunakan sampan mesin ditambah sebuah kapal feri. d) dalam jamuan makan dulunya tidak terdapat jamuan makan seperti sekarang yang telah disiapkan oleh panitia. e) Dalam mengumumkan kepada masyarakat, dulunya hanya diumumkan melalui masjid-masjid namun sekarang sudah ada undangan resmi, media sosial, dan spanduk-spanduk. f) Ziarah makam, dulunya tidak ada ziarah ke makam Sultan, namun sekarang ada sebagai wujud rasa syukur dan menghormati serta menghargai.

Tradisi *ghatib beghanyut* mengandung semua nilai-nilai sila Pancasila, karena pada dasarnya Pancasila dirumuskan dari nilai budaya dan tradisi bangsa Indonesia itu sendiri. Terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial.

Nilai ketuhanan, dimana dalam tradisi *ghatib beghanyut* didalamnya terdapat pelaksanaan zikir, doa bersama, sholat berjamaah, kumandang azan, dan ziarah kubur. Berarti ada sikap keyakinan dan pengakuan terhadap tuhan Yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan, dimana seluruh jamaah *ghatib beghanyut* menjaga hubungan baik antar sesama dengan saling menghargai dan menghormati. Nilai persatuan, dapat dilihat dari persiapan pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* yang dilakukan secara bersama-sama oleh panitia pelaksana serta dalam pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah, seperti berziarah, berzikir, sholat, maupun berdoa. Nilai kerakyatan, dimana adanya rapat dan

musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*. Nilai keadilan sosial, yaitu diperbolehkannya seluruh masyarakat tak terkecuali wisatawan untuk ikut menyaksikan maupun berpartisipasi dalam tradisi *ghatib beghanyut* tanpa membedakan suku, ras, golongan, perbedaan sosial maupun ekonomi, karena pada dasarnya tradisi *ghatib beghanyut* dilakukan dengan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Kepada seluruh Masyarakat Kabupaten Siak agar dapat meningkatkan antusiasnya dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* yang sudah menjadi *event* wisata religi tahunan Kabupaten Siak.
2. Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) Kabupaten Siak, Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak, guru mata pelajaran Budaya Melayu Riau, Tokoh adat, Tokoh Masyarakat serta Tokoh Agama dapat melestarikan tradisi *ghatib beghanyut* dengan cara memperkenalkan, menyosialisasikan, mengajarkan dan menurunkan ilmunya kepada generasi selanjutnya agar dapat mengetahui tradisi *ghatib beghanyut* serta dapat dilestarikan.
3. Pemerintah daerah dapat tetap memberikan dukungan, memberikan perhatian dan memfasilitasi masyarakat adat dalam setiap tradisi adat istiadat dan even-even kesenian masyarakat Kabupaten Siak.
4. Generasi penerus dapat mewarisi dan melestarikan tradisi *ghatib beghanyut* karena merupakan tradisi yang patut dijaga agar tidak hilang.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Separen, S.Pd, M.H selaku Dosen Pembimbing 2 yang banyak memberikan waktu dan pemikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukkan yang berguna bagi penulis yaitu Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd., M.H, Dan Bapak Haryono, M.Pd.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau yaitu Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP,M.Si, Bapak Jumili Arianto S.Pd, M.H, Bapak Haryono S.Pd, M.Pd, Bapak Supentri S.Pd,M.Pd, Bapak Indra Primahardani S.H,. MH, Bapak Dr. Separen S.Pd, M.H, Bapak Mirza Hardian, M.Pd dan Ibu Haryanti, M.Pd.
7. Seluruh Civitas Akademika Universitas Riau yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi Penulis dengan ketentuan yang baik

8. Kepada seluruh informan yang bersedia penulis wawancarai dan mintai pendapat dalam melakukan penelitian.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Bapak Raman dan Ibu Sri Wati yang sangat menyayangi dan memberikan segala hal terbaik baik berupa doa dan materi, serta adik-adik penulis yakni Ila Safitri dan Wahyu Ramdani yang sangat saya sayangi dan semoga menjadi kebanggaan orang tua kita.
10. Teman Choki-Choki yang memberikan kesan dan mewarnai kehidupan perkuliahan saya yaitu Aby, Alex, Agnes, Ayma, Alwi, Cik Siti, Ejak, Indah, Jeni, dan Zulen. Sukses buat kita semua.
11. Teman-teman seangkatan PPKn 2018 yang senantiasa berjuang selama proses pendidikan berlangsung.
12. Teman-teman Penulis yang turut membantu penulis dalam melakukan penelitian yaitu, Intania, Maudy, dan Puspa. Serta teman-teman SMA Penulis yaitu Retno, Eva, dan Putri yang memberikan motivasi dan semangat. Dan teman-teman lainnya yang tidak disebutkan namanya yang turut berkontribusi terhadap tulisan Penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbullah, Habib, dkk. 2020. *Mengabadikan Riau: Buku 1*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta. Google Book.
- Adibah, I. Z. 2017. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam". *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-20.
- Kabul Budiyono. 2012. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: ALFABETA.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- KEMENDIKBUD. 2018. *WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTb) HASIL PENETAPAN KEMENDIKBUD 2013 s.d. 2018*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Ebook.
- Khairi, M. 2020. "Tradisi Ghatib Beghanyut (Ratib Berhanyut) Pada Masyarakat Siak Di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak". Universitas Riau.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Budaya
- Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau. 2012. *Ensiklopedia Kebudayaan melayu Riau*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.